

Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Novi Andri Nurcahyono ^{1*}, Jaya Dwi Putra²

¹ Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi,

² Universitas Riau Kepulauan, Batam

*Corresponding author: nanurcahyono@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to identify and describe the obstacles for teachers to implement an independent curriculum in mathematics learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method through interviews and observations to 27 participants of mathematics teachers primary school in West Java. The results of this study indicated that teachers experience obstacles in implementing the independent Curriculum in learning Mathematics. Obstacles experienced by teachers in planning, implementing, and evaluating learning. Obstacles to learning planning include (1) lack of understanding of how to reduce/translate CP into learning objectives; (2) heterogeneity of students in the classroom; (3) lack of reference for differentiated learning models; (4) limited facilities and infrastructure in schools; (5) limited initial knowledge and subject matter. Obstacles to the implementation of learning include (1) limited understanding of the subject matter with other relevant knowledge; (2) limitation of accommodating opening questions; (3) the limitations of students' psychological understanding; (4) the limitations of translating knowledge into easily understood language. Obstacles to learning evaluation include (1) an inappropriate preliminary assessment paradigm; (2) the limitations of identifying the learning process; (3) limited understanding of formative assessment.

Keywords: Teacher Obstacle, Merdeka Curriculum, Primary School

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hambatan guru mengimplementasikan Kurikulum merdeka dalam pembelajaran Matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan observasi kepada 27 partisipan guru matematika sekolah dasar di Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Matematika. Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami. Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif.

Kata Kunci: Hambatan Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar



Pendahuluan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah merealisasikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 dengan meluncurkan program Sekolah Penggerak. Terdapat 2492 sekolah untuk Angkatan 1 dan 6747 sekolah untuk Angkatan 2 yang tergabung dalam program sekolah penggerak. Sekolah yang masuk menjadi sekolah penggerak merupakan sekolah-sekolah yang telah memenuhi kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai pilot project dari implementasi kurikulum merdeka.

Terdapat hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka, diantaranya adalah tidak terdapat lagi istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, yang ada adalah Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Hal ini berdampak pada asesmen pembelajaran yang dikembangkan harus mengacu pada CP yang ditetapkan. Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya, memiliki isi dan struktur yang lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif. Materi yang dipilih difokuskan pada materi penting dan esensial sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik sehingga materi atau konten pelajaran tidak lagi padat. Selain itu, hal baru yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka adalah sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Namun yang terpenting, pembelajaran dirancang dan diaplikasikan secara menyenangkan.

Melihat beberapa hal baru pada kurikulum merdeka, perlu dilakukan pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam untuk melihat efektivitas dan ketepatan dalam penerapannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka. Barlian (2022) meneliti terkait implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu Pendidikan. Lebih spesifik, Sumarsih, dkk., (2022) meneliti terkait analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak Sekolah Dasar. Karena baru beberapa bulan lalu diluncurkan maka masih diperlukan sosialisasi dan persiapan yang matang oleh pelaksana kurikulum salah satunya guru. Perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum merdeka mempengaruhi peran guru dan tantangan pendidikan yang mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensi diri dan kompetensi pembelajaran (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Guru menduduki peran penting guna meyukseskan suatu kurikulum berjalan dengan baik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan melaksanakan dan mensukseskan proses belajar mengajar menggunakan kurikulum yang berlaku. Kemampuan guru dalam menjalankan kurikulum akan menjadi tolak ukur dalam suksesnya implementasi kurikulum yang digunakan. Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum yang diimplementasikan dalam lembaga pendidikan tergantung kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam memahami kurikulum yang berlaku.

Konsep merdeka belajar mengarahkan guru untuk tidak tejabak pada tugas-tugas administrasi yang dapat membebani guru untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Di dalam konsep merdeka belajar, guru bukan hanya sebagai sumber informasi akan tetapi guru harus bisa menjadi problem solver dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi lebih kreatif dan berfikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator, penginspirasi dan pembelajar sejati yang selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Kalyani & Rajasekaran, 2018). Dari beberapa sumber literatur dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah proses merdeka dalam berinovasi, berfikir, belajar, mandiri dan kreatif (Lao & Hendrik, 2020). Keberhasilan dari kurikulum ini bergantung kepada aktivitas dan juga kreativitas guru dalam mengembangkan dan melaksanakan perencanaan dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sesuai dengan standar proses yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Susanto (2014) menjelaskan

bahwa dalam mengembangkan pembelajaran maka guru harus selalu memulai dari perencanaan kemudian implementasi dan terakhir penilaian.

Pada kurikulum sekolah penggerak ini terdapat perubahan penamaan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik dimana modul ajar ini dibuat sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merupakan sesuatu yang baru bagi guru, dimana menurut (Sadieda, 2022) dalam menyusun modul ajar harus mempertimbangkan kedalaman materi, kompetensi dan kebutuhan peserta didik, minat peserta didik serta fasilitas dan media yang dibutuhkan. Seorang guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar sesuai dengan kondisi peserta didik (Murni, 2020). Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi jika pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Inovasi belajar merupakan desain pembelajaran dari pendidik yang berasal dari gagasan baru dalam memfasilitasi siswa untuk menguasai ketrampilan serta pencapaian hasil belajar yang maksimal (Purwadhi, 2019).

Terdapat CP yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Kurikulum pendidikan sering berganti menyesuaikan perubahan ini namun dalam pelaksanaannya tentunya tidak akan mudah banyak problematika yang akan muncul dan terjadi, termasuk dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak adanya rasa takut dalam belajar matematika (Manik et al., 2022). Malikhah, S., dkk (2022) melakukan penelitian mengenai manajemen pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka telah dilaksanakan melalui manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022). Retnaningsih & Kahiriyah (2022) telah meneliti mengenai kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. Sementara itu, Aprima & Sari (2022) meneliti mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Matematika SD.

Problematika pembelajaran merupakan proses dalam pembelajaran yang mengalami beberapa masalah yang timbul, permasalahan tersebut dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, ataupun menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Usman, dkk. (2022) meneliti salah satu faktor tersebut yaitu terkait pemahaman salah satu guru di MAN 2 Tangerang mengenai sistem pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Hal serupa dilakukan di jenjang Pendidikan yang berbeda. Fitriyah & Wardani (2022) meneliti paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar. Masih terdapat beberapa kendala yang terjadi di lapangan baik secara substansi maupun teknis. Masalah-masalah tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Problematika pembelajaran adalah suatu masalah dalam pembelajaran yang harus ditemukan cara penyelesaiannya guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai harapan. Sehingga perlu mendeskripsikan secara detail hambatan yang dialami guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran Matematika.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami guru matematika sekolah dasar saat mengimplementasikan kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan pada bulan Maret 2022 hingga November 2022. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 27 orang guru matematika yang berada di sekolah dasar provinsi Jawa Barat. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dimana 27 orang guru tersebut masuk dalam komite pembelajaran di 9 sekolah yang berbeda. Sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka selama 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi sekolah, sedangkan wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan google meeting. Adapaun instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar analisis lingkungan sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang berisi mengenai hambatan yang dialami guru dalam melakukan pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka di jenjang sekolah dasar. Analisis data yang digunakan menurut Miles and Hubberman adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang sesuai berdasarkan hasil observasi, dan wawancara. Data yang diperoleh dari instrumen bantu penelitian tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan display data. Data ditampilkan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode, yaitu penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam hal ini observasi dan wawancara untuk menghindari bias data penelitian.

Hasil and Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran matematika oleh guru dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Lase (2020) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting dalam kegiatan mengajar, karena perencanaan pembelajaran dapat menjadi acuan bagi seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal yang berubah atau baru di perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Dalam perangkat pembelajaran, KI dan KD berubah menjadi CP. Perencanaan CP dianalisis untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran;
- b. Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). ATP dibuat dan dirancang oleh guru;
- c. RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru;
- d. Modul Ajar dapat dibuat 1 minggu 1 modul dan di dalamnya terdapat tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru;
- e. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesment diagnostik dibuat oleh guru;
- f. Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing;
- g. Bebas jam mata pelajaran per minggu; dan
- h. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket.

Beberapa perubahan tersebut menjadi hambatan bagi guru pada tahap perencanaan. Hambatan tersebut dalam hal penyusunan modul ajar. Pada penyusunannya, modul ajar ini harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sasarannya. Selain itu modul ajar harus disusun

sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik dan juga apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Sehingga guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar, tetapi tidak terlepas dari komponen dan aspek-aspek yang telah ditentukan pada modul ajar. Hal tersebut sejalan dengan Hasibuan (2022) menjelaskan bahwa guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hambatan yang pertama, pemahaman cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. Guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya. Padahal Ningsih (2022) menyebutkan bahwa modul ajar pada kurikulum ini mengacu pada rencana pembelajaran dimana dalam modul ada ajar ini juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat proses merancang modul ajar, guru diberikan kebebasan untuk mendesain modul ajarnya sendiri.

Hambatan kedua, heterogenitas siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar, tingkat percaya diri, dan tingkat konsentrasi. Guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Hambatan ketiga, keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pembelajaran berdeferensiasi. Guru kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga trial and error. Hambatan keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah khususnya jaringan internet, perangkat keras seperti computer/PC. Guru kesulitan dalam mencari berbagai macam sumber referensi contoh pembelajaran yang berdeferensiasi. Hambatan kelima, guru memiliki keterbatasan pengetahuan awal dan penguasaan materi dan kontekstual sehingga kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik.

Melihat hambatan-hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prosesnya guru masih mengalami kendala dalam membuat modul ajar ini, hal tersebut karena modul ajar ini merupakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya. Dengan demikian, pada saat proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal tersebut karena format modul ajar ini berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Selain itu, guru masih belum dapat maksimal karena masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami terkait penyusunan modul ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menunjukkan hal yang sama, dimana guru masih belum dapat mengembangkan modul ajar secara maksimal hal tersebut dikarenakan masih banyak guru yang belum paham betul terkait dengan teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar terlebih pada kurikulum ini. Sejalan dengan hal tersebut (Arijhan, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar ini tergambarkan pada kesulitan menyesuaikan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah. Memang tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Alsubaie, 2016).

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka berupa pembelajaran terdeferensiasi. Ada beberapa indikator yang harus dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi ini 1) guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi, 2) guru mampu memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penugasan serta penilaian yang berbeda 3) guru dapat manage atau mengatur kelas yang produktif dengan mencakup prosedur dan rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas walaupun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas dapat berjalan dengan baik (Aisyah, 2019). “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru” (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Hambatan pertama dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mengkaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Keterbatasan guru dalam memahami materi dan akses informasi membuat guru kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan. Hambatan kedua, menggunakan pertanyaan pembuka yang dapat menstimulasi pemikiran siswa. Keterbatasan dalam memahami dan mengakomodasi heterogenitas siswa membuat guru kesulitan untuk membuat pertanyaan pembuka yang dapat diterima oleh semua siswa. Hambatan ketiga, mendorong siswa mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun sifat keingintahuan siswa. Keterbatasan guru dalam memahami psikologis siswa dan pembiasaan sifat kritis membuat guru kurang dapat mengerti cara mendorong siswa untuk bertanya. Hambatan keempat, memberikan umpan balik yang dapat mendorong siswa untuk terus belajar. Guru kesulitan untuk menentukan gaya bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Guru kesulitan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi selain disebabkan oleh pemahaman dan keterampilan guru juga disebabkan oleh heterogenitas siswa. Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, diperlukan cara yang beragam. Menurut Atik Siti Maryani (2021) di dalam Aisyah (2019). Setidaknya ada 3 jenis cara, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten memiliki ruang lingkup analisis kesiapan belajar yang mengacu pada materi yang akan diajarkan, guru sebagai fasilitator dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif, kemudian peran guru dalam membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa yang dilandaskan pada indikator profil belajar sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Kedua adalah diferensiasi proses dimana guru dapat menganalisis mengenai pembelajaran yang akan dilakukan siswa baik secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam melakukan pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajaran secara mandiri. Diferensiasi proses meliputi kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan pemandu, membuat agenda individual, memfasilitasi durasi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya, mengembangkan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, dan membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat dari masing-masing murid. Ketiga adalah diferensiasi produk, dimana produk yang dimaksud disini adalah output dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. Diferensiasi produk ini bertujuan agar pemahaman siswa dapat lebih luas dan menjadi tantangan kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada diferensiasi produk ini, peran guru harus memenuhi ekspektasi siswa, diantaranya guru menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai, produk tersebut harus memuat konten, merencanakan proses pengerjaannya, dan merancang output yang diharapkan dari produk tersebut.

Setelah merancang dan melaksanakan pembelajaran, selanjutnya adalah evaluasi atau penilaian. Penilaian implementasi kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran;
- b. KKM ditiadakan;
- c. Modul Ajar bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif;
- d. Hasil pembelajaran projek jangka panjang lebih mengharapakan ke perubahan karakter/sikap, bukan keterampilannya;
- e. Dalam penilaian pembelajaran implementasi kurikulum Merdeka terdapat dua raport yaitu raport penilaian akademik dan raport penilaian projek;
- f. Hasil belajar berupa raport akan dilaporkan dan disahkan oleh kepala sekolah serta dilaporkan pula kepada orang tua/wali siswa.

Hambatan pertama, melakukan asesmen pendahuluan hanya di awal tahun pembelajaran. Seharusnya guru melakukan asesmen di setiap awal materi baru yang akan dipelajari. Hal ini

disebabkan paradigam guru yang merasa hanya perlu asesmen pendahuluan di awal tahun pelajaran, di mana hasilnya dapat digunakan sepanjang tahun pelajaran. Hambatan kedua, melakukan refleksi pembelajaran untuk memahami kekuatan diri dan area yang masih perlu dikembangkan siswa. Guru masih belum melakukan refleksi ini dikarenakan guru belum dapat mengidentifikasi, menerjemahkan dan menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu guru juga tidak terbiasa untuk melakukan hal tersebut di setiap akhir pembelajaran. Hambatan ketiga, melakukan penilaian formatif dari masing-masing bentuk asesmen yang ada. Guru belum memahami cara melakukan penilaian formatif.

Kesimpulan

Guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Matematika. Hambatan dialami guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami. Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif. Untuk itu pada penelitian selanjutnya perlu menyusun rancangan tindakan yang dapat menjadi alternatif solusi dari hambatan-hambatan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga, dan rekan-rekan yang selalu memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para guru yang bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Aisyah. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Aprima, D. & Sari, S. 2022. Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD . *Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1) (2022), 95-101. www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia
- Arjihana, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
- Barlian, U.C., dkk. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*. 1(12), Juli 2022. ISSN: 2807-937X (Online)
- Fitriyah, C.Z. & Wardani, R.P. 2022. Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 3, September 2022: 236-243
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Mahesa Center*, 1(1), 292–301.

- Kalyani, & Rajasekaran. (2018). Innovative Teaching and Learning. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(1), 23–25. <https://doi.org/10.18260/1-2--12270%0A>
- Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–209.
- Lase, F. (2020). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149–157.
- Malikah, S., dkk. 2022. Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 5912 – 5918. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Murni, S. (2020). Peran Strategis Provinsi/Kabupaten Kota Dalam Implementasi Merdeka Belajar. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045,” 192– 199.
- Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Sri, D., Ningsih, N., Fauzi, H. F., Ramdan, M. N., Suryakencana, U., Kunci, K., & Ajar, M. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*.3(1), 82–92.
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Retnaningsih, L.E., dan Kahiriyah, U. 2022. Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*. ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X 8 (2), Juli 2022, 143-158
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Dwi Kirana, R., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55–72.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan kurikulum Baru: Analisis Peran guru dalam dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sumarsih, I. dkk. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(5), 2022, 8248 - 8258 *Research & Learning in Elementary Education* <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strartegi Pembelajaran)*. In Yogyakarta : Aswaja Presisndo.
- Usman, dkk. 2022. Pemahaman Salah Satu Guru Di MAN 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 5 Nomor 1, Juni 2022 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>